

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian ini berdasarkan referensi dari kajian penelitian terdahulu sehingga mempengaruhi dan menyangkut pada rumusan masalah yang penulis teliti, fokus penelitian ini mengenai suatu fenomena komunikasi interpersonal antara pembina dengan santri dalam penanaman nilai-nilai karakter bangsa, seiring dengan fenomena yang terjadi saat ini banyak orang yang tidak menyadari tradisi pesantren berperan dalam berupaya memperkuat perannya dalam ikut serta memajukan bangsa indonesia diberbagai bidang kehidupan, terutama menanamkan nilai-nilai karakter bangsa.

Penelitian terdahulu memiliki tujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan referensi sebuah penelitian. Berikut adalah penelitian terdahulu sebagai acuan dan referensi untuk penelitian ini, diantaranya:

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu.

No.	Nama/Tahun/Judul	Teori Penelitian	Jenis Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Nuralfiantisari Fanny (2018)/ Bentuk Komunikasi Interpersonal Pembina Dengan Santri Dalam Pembentukan Budaya Pesantren (Studi Kasus di Pesantren Nurul Huda NW Gondang)/Skripsi/Universitas Islam Negeri Mataram	Teori Josep A.Devinto (verbal dan non verbal)	Metode Penelitian pendekatan Kualitatif	Terdapat bentuk komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pembina dengan santri dalam bentuk konsultasi pribadi, memberikan teguran atau motivasi, dan memberika sanksi bagi santri yang melanggar aturan di pondok pesantren. Selain itu, faktor-faktor penghambat yang dimiliki pembina pondok pesantren Nurul Huda dalam pembentukan budaya pesantren yaitu karena faktor malu, perbedaan status, faktor bahasa, belum tercapainya hubungan yang harmonis.
2.	Wahyu Hidayat (2016)/ Komunikasi Interpersonal antara Pembina dengan Santri Dalam Penanaman Nilai-nilai Akhlak di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin/Skripsi/Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar	Teori Joseph A. Devinto.	Metode Penelitian pendekatan Kualitatif	Penunjang yang dihadapi oleh Pembina dapat membangun komunikasi interpersonal dengan santri dalam penanaman nilai-nilai akhlak di pondok Pesantren Sultan Hasanuddin yaitu komunikasi berupa nasihat, arahan dan sejenisnya. Setelah itu adanya koordinasi yang baik antara pembina dengan pengurus organisasi OSPSH.
3.	Iqbal Syafri (2018)/ Penanggulan perilaku Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency) Melalui Muhasabah Diri Kelas X Di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta/Skripsi/Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta	-	Metode Penelitian pendekatan Kualitatif Deskriptif	bentuk-bentuk kenakalan remaja siswa kelas X Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta yaitu meliputi kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak lain, kenakalan yang melawan status, kenakalan yang menimbulkan korban materi, fisik, sekaligus kategori kenakalan ringan, sedang, dan berat. Sebab kenakalan yang terjadi dikarenakan dalam masa mencari jati diri, paksaan orang tua, rasa bosan, <i>broken home</i> , dan pengaruh teman.
4.	Wiwin Wahyu Riastin (2020)/ Pencegahan Kenakalan Remaja Di Madrasah Tsanawiyah Mamba'ul Khoiriyatil	-	Metode Penelitian pendekatan Deskriptif Kualitatif	kenakalan remaja di MTs. Mambaul Khoiriyatil Islamiyah tergolong yang tidak melanggar hukum seperti membolos sekolah, mencuri, berkelahi, terlambat

	Islamiyah Bangsalsari Jember/Skripsi/Institut Agama Islam Negeri Jember			masuk sekolah, dan berpakaian tidak rapih. Pencegahannya dengan melakukan preventif dan pembinaan.
5.	Eko Wahyudi (2012)/Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII MTs Yaketunis Kota Yogyakarta/Skripsi/Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta	-	Metode Penelitian pendekatan Deskriptif Kualitatif	motivasi siswa MTs Yaketunis terdapat 3 level yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Guru BK memberikan motivasi dengan cara : membimbing, mengorganisasi, dan memotivasi secara akademik maupun nonakademik. Dengan begitu tiga tahun terakhir ini siswa MTs Yaketunis memberikan hasil yang cukup membanggakan. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil nilai rapor, UN yang mencapai kelulusan antara 99% - 100%.

Pada penelitian pertama yang dilakukan oleh Nuralfiantisari Fanny dan Fatkhul Putra Perdana pada tahun 2018, persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah membahas tentang komunikasi interpersonal, serta menggunakan metode pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaannya penelitian yang dimiliki oleh Nuralfiantisari Fanny ialah untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal dalam pembentukan budaya pesantren sedangkan penelitian penulis mengetahui komunikasi interpersonal dalam membina santri, serta terdapat perbedaan teori yang digunakan, lokasi, waktu dan informan.

Penelitian kedua persamaan dan perbedaan penelitian penulis dengan penelitian yang dimiliki oleh Wahyu Hidayat pada tahun 2016, persamaannya membahas komunikasi interpersonal antara pembina dan santri yang berada di pesantren, serta menggunakan metode pendekatan kualitatif. Adapun perbedaannya penelitian Wahyu Hidayat dan penelitian penulis ialah terletak pada komunikasi interpersonal dalam penanaman nilai-nilai akhlak sedangkan

penelitian penulis berfokus pada komunikasi interpersonal dalam membina santri, perbedaan juga terdapat pada teori, lokasi, waktu dan informan.

Selanjutnya, penulis menemukan persamaan dan perbedaan penelitian penulis dengan penelitian yang dimiliki oleh Iqbal Syafri pada tahun 2018, persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis ialah membahas kenakalan remaja yang berada di lembaga pendidikan, serta menggunakan metode pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaan antara penelitian Iqbal Syafri dan penulis yaitu menggunakan teori yang berbeda, perbedaan lokasi, waktu, dan informan.

Untuk penelitian selanjutnya, penulis menemukan persamaan dan perbedaan penelitian penulis dengan penelitian yang dimiliki oleh Wiwin Wahyu Riastin pada tahun 2020, persamaan terletak pada pembahasan tentang kenakalan remaja yang terjadi di madrasah tsanawiyah, serta menggunakan metode pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis ialah penerapannya seperti di lingkungan sekolah umum, penelitian penulis penerapannya di lingkungan pesantren, teori, waktu, lokasi maupun informan juga berbeda.

Dan yang terakhir penelitian Eko Wahyudi pada tahun 2012, juga memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian penulis. Persamaannya yaitu membahas tentang peran yang dilakukan pembina atau guru dalam bimbingan konseling untuk siswa madrasah tsanawiyah, serta menggunakan metode pendekatan kualitatif. Perbedaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian penulis terletak pada pembahasannya dimana penelitian terdahulu

membahas tentang meningkatkan motivasi dan prestasi belajar sedangkan penelitian penulis membahas tentang membina santri, teori, lokasi dan informan yang berbeda.

Berdasarkan aras kelima penelitian terdahulu yang tertera di tabel atas, seluruhnya memiliki persamaan dan perbedaan isi penelitian dengan yang peneliti yang peneliti buat saat ini. Berikut ini persamaan dan perbedaan:

1. Persamaan : Persamaan Kelima penelitian terdahulu tersebut sama-sama membahas bagaimana cara peneliti membangun sebuah komunikasi dalam bentuk bimbingan konseling dan mencegah santri/murid untuk tidak melakukan kenakalan remaja di lingkungan pendidikan dan memberikan dukungan bagi santri/murid untuk tidak melakukan hal-hal yang tidak terduga di luar atau di dalam lingkungan pendidikan, serta menggunakan metode pendekatan kualitatif.
2. Perbedaan : Dari kelima penelitian terdahulu tersebut memiliki perbedaan yaitu memakai subjek dan objek yang berbeda, penelitian penulis memakai subjek Pembina dan santri pesantren Al Hamidiyah Depok, lalu menggunakan teori penetrasi sosial yang dikembangkan oleh Irwin Altman dan Dalmas Taylor, serta objeknya pesantren Al-Hamidiyah Depok.

2.2 Kerangka Konsep Teori

2.2.1 Teori Penetrasi Sosial

Teori yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah teori penetrasi sosial. Teori penetrasi sosial ialah sebuah teori yang memberikan pengetahuan

mengenai kedekatan dalam suatu hubungan. Teori penetrasi sosial dikembangkan oleh Irwin Altman dan Dalmas Taylor pada tahun 1973, dalam teori ini Irwin Altman dan Dalmas Taylor menyatakan cara dalam berkembangnya suatu hubungan antarpribadi. Teori ini membahas mengenai tingkatan dalam hubungan antarpribadi secara bertahap, model teori penetrasi sosial menawarkan cara lengkap untuk menggambarkan perkembangan hubungan antarpribadi dan mengembangkannya dengan pengalaman pelaku sebagai proses pengungkapan diri yang mendorong kemajuan suatu hubungan.¹⁵

Teori ini mengandung analogi bawang yang menggambarkan bagaimana prinsip ini bisa diterapkan. Analogi bawang merupakan sebuah metafora. Analogi ini ialah metafora yang berisi penjabaran mengenai teori penetrasi sosial.

Hal tersebut menjadikan analogi bawang dapat terlihat dari hubungan antara dua individu. Ketika dua individu hubungannya semakin mendalam akan membangun proses komunikasi semakin berjalan semakin intens, dan informasi yang diterima satu sama lain semakin terungkap.

Analogi bawang ini menyatakan jika teori penetrasi sosial terbagi menjadi beberapa lapisan. Lapisan itu diungkapkan sebagai proses komunikasi. Terdapat 5 tahap, yaitu *Orientation Stage*, *Exploratory Stage*, *Affective Stage*, *Stable Stage*, dan *Depenetration*.

¹⁵ A. Supratiknya, *Komunikasi Antarpribadi, Tinjauan Psikologis*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995) hal. 26.

2.2.2 Asumsi Teori Penetrasi Sosial

1. Suatu hubungan telah mengalami perubahan dari tidak intim menjadi intim. Hubungan komunikasi antara orang-orang dimulai pada tingkat yang dangkal dan terus berkembang ke tingkat yang lebih intim.¹⁶
2. Perkembangan hubungan mencakup penarikan diri dan disolusi. Peristiwa tersebut dapat dimengerti apabila proses komunikasi yang terjadi sebelumnya terjadi konflik yang lebih mengarah pada destruktif atau konflik yang berkepanjangan maka akan membangun hubungan menjadi jauh satu sama lain, karena baik komunikan atau komunikator merasa tidak nyaman antara dua individu pelaku komunikasi karena yang menyebabkan antara pelaku komunikasi saling menjauhkan diri satu sama lain.
3. Pembukaan diri adalah inti dari perkembangan hubungan. Hubungan yang tidak intim bergerak menuju hubungan yang intim karena adanya keterbukaan diri.¹⁷ Kesimpulan yang peneliti dapat pahami bahwa inti dalam suatu hubungan ialah keterbukaan diri antara pelaku komunikasi, keterbukaan diri dapat diartikan dalam menjembatani antara dua belah pihak. Apabila dua individu yaitu komunikator dan komunikan saling terbuka satu sama lain maka memungkinkan antar komunikasi dan komunikator saling terbuka.

¹⁶ Gryffin, Emory A, *A First Look at Communication Theory, 5th edition*, (New York: McGraw-Hill, 2003), hal 123.

¹⁷ West & Turner, *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*, hal. 199.

Yang kemudian akan membangun rasa nyaman dan rasa saling ingin mendekat satu sama lain.

2.2.3 Model Teori Penetrasi Sosial

1. Tahap Pertama (Orientation Stage)

Lapisan kulit terluar dari teori penetrasi sosial adalah apapun yang dapat dilihat oleh publik. Yang dapat diperlihatkan oleh lingkup umum, tidak ditutupi. Kemudian jika dari suatu hubungan mampu membangun lapisan lebih dalam lagi maka lapisan yang tidak mampu dilihat oleh semua orang, lapisan kepribadian tersebut biasa disebut dengan *semiprivate*. Pada tahapan ini pelaku dapat membuka diri terhadap siapa saja. Informasi yang diberikan hanya berupa informasi dasar. Biasanya berupa identitas pribadi, pekerjaan dan lain-lain-lain.¹⁸ Informasi yang mengalir melalui komunikasi dengan kenalan baru. Fase ini disebut dengan fase orientasi. Terungkap sepotong demi sepotong, yang merupakan tahap awal dari interaksi dan berlangsung di tingkat publik. Pada tahapan ini informasi yang diberikan hanya pada tahap permukaannya saja.

2. Tahap Kedua (*Exploratory Stage*)

Tahap kedua eksploratif (Lapisan Kulit Bawan Kedua) disebut dengan tahap pertukaran afektif eksploratif. Tahap ini merupakan tahap lanjutan dari tahap pertama untuk memperluas pengetahuan

¹⁸ Stepen W. Littlejohn, Karen A. Foss, *Encyclopedia of Communication Theory*, (California: SagePublications, Inc), 2009. hal 912

dan bergerak ke tingkat pengungkapan yang lebih dalam dari tahap pertama.

3. Tahap Ketiga (*Affective Stage*)

Tahapan berikutnya adalah tahap ketiga, tahap pertukaran afektif.

Pada tahap ini terjadi peningkatan informasi menyangkut pengalaman pribadi masing-masing. Pada tahap ini, para pelaku komunikasi mulai lebih terbuka tentang informasi pribadi, contohnya seperti ketersediaan mengenai pembicaraan persoalan pribadi. Tahap ini, merupakan tahapan yang penuh kejujuran dan keintiman, serta tahap yang berkaitan dengan pengungkapan pikiran, perasaan, dan perilaku publik, yang mengarah pada spontanitas dan keunikan tingkat tinggi dalam hubungan.

4. Tahap Keempat (*Stable Stage*)

Tahap keempat merupakan tahap akhir atau bisa disebut lapisan terdalam, tahap ini pertukaran informasi sudah sangat stabil. Pada tahap ini, pelaku komunikasi sudah sangat intim dan memungkinkan pelaku komunikasi untuk memprediksi tindakan dan reaksi satu sama lain dengan baik. Informasi yang dibahas sudah sangat dalam dan menjadi inti dari kepribadian masing-masing pelaku komunikasi, misalnya melalui nilai-nilai, citra diri atau emosi terdalam. Ketika kita membiarkan orang lain menembus lapisan lebih dalam dari kepribadian kita, itu berarti kita membiarkan orang tersebut menjadi

lebih dekat dengan kita dan membangun tingkat keintiman hubungan antara satu sama lainnya.

5. Depenetrasi (*Depenetrasi Stage*)

Depenetrasi merupakan proses penarikan diri antar pelaku komunikasi yang terjadi akibat komunikasi tidak berjalan dengan baik, namun prosesnya tidak menjauh secara tiba-tiba akan tetapi bertahap sedikit demi sedikit saling menjauh satu sama lain.

2.3 Kerangka Konsep

2.3.1 Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara tatap muka, yang dimana komunikator serta komunikan dapat memberikan serta menyampaikan pesannya secara langsung dan menanggapi secara langsung pula.¹⁹ Yang dimaksud dari komunikasi secara interpersonal ialah pertukaran informasi yang dilakukan antar pelaku komunikasi. Dari penjelasan tersebut, peneliti telah memahami dan menyimpulkan bahwa komunikasi interpersonal berperan penting dalam melakukan kegiatan berkomunikasi, komunikasi interpersonal ialah komunikasi yang paling efektif yang sistemnya komunikasi dua arah. Menjadi efektif karena komunikan dapat melihat secara langsung komunikator serta didapatkan secara langsung informasinya dengan jelas dan tidak terjadi *noise*.

¹⁹ Agus M. Harjana, *Komunikasi Intrapersonal & Interpersonal*, (Yogyakarta: Kansius, 2003), hal. 85.

2.3.2 Ciri Komunikasi Interpersonal

Ciri dari komunikasi interpersonal ialah dengan adanya pertukaran pesan antara pemberi pesan dan penerima pesan secara langsung (*face to face*). Berikut merupakan ciri-ciri dari komunikasi interpersonal adalah sebagai berikut:

1. Pelaku komunikasi melakukan komunikasi secara tatap muka apabila pelaku komunikasi melakukan komunikasi dengan media telfon misalnya, maka tidak dapat disebut dengan komunikasi interpersonal.
2. Pelaku komunikasi melakukan pertukaran pesan secara langsung serta saling memberikan umpan balik (*feedback*) satu sama lain.
3. Pelaku komunikasi perlu memahami serta saling memahami satu sama lain.
4. Perlu adanya kedekatan antara pelaku komunikasi dapat tergambaran melalui jenis pesan yang disampaikan atau respon non verbal seperti sentuhan fisik, tatapan mata, ekspresif, zona fisik yang dekat, gestur dan lain sebagainya.

2.3.3 Unsur Komunikasi Interpersonal

Unsur dalam komunikasi interpersonal tidak dapat terlepas dari komunikasi. Apabila tidak ada unsur dibawah ini maka komunikasi interpersonal tidak akan berjalan. Berikut merupakan beberapa unsur dari komunikasi interpersonal:

1. Sumber atau komunikator yaitu, Sumber akan terlibat dalam semua peristiwa komunikasi sebagai penulis atau pengirim informasi. Biasanya sumber ataupun komunikator dapat berlaku sebagai

pengirim pesan.²⁰ Pesan merupakan informasi yang dikirimkan dari pengirim pesan kepada penerima pesan. Pesan yang disampaikan bisa melalui tatap muka ataupun melalui media komunikasi.

2. Media atau saluran media merupakan alat atau wadah yang mengirim

informasi dari pengirim pesan kepada penerima pesan.

3. Penerima pesan dalam komunikasi interpersonal merupakan unsur utama terciptanya komunikasi, karena tanpa penerima pesan maka pesan akan menggantung dan tidak memiliki tujuan.

4. Pengaruh ini bisa saja bertambahnya ilmu pengetahuan, sebab atau akibat yang dirasakan oleh penerima pesan, dari sebelum menerima pesan lalu setelah menerima informasi tersebut.

5. Umpan balik merupakan balasan atas informasi atau reaksi yang diberikan, umpan balik juga melatarbelakangi apakah pesan tersebut diterima atau tidak.

2.3.4 Tujuan Komunikasi Interpersonal

Terdapat beragam tujuan dalam terjadinya komunikasi interpersonal yang terkadang itu tidak selalu dilakukan secara sadar atau hanya dengan satu niatan saja, tetapi juga dapat dilakukan secara tidak sadar dan tanpa niat terlebih dahulu.

Berikut merupakan diantaranya:

²⁰ Fenny Oktavia, “Upaya Komunikasi Interpersonal Kepala Desa Dalam Memediasi Kepentingan PT. Bukit Borneo Sejahtera Dengan Masyarakat Desa Long Luruk”, E-journal, Ilmu Komunikasi, Vol 4, No. 1, tahun 2016.

1. Dapat mengenali dan memahami diri sendiri, karena dengan bertemu dengan orang lain kita dapat belajar memahami diri sendiri dan orang lain, yang nantinya dapat membentuk karakter dan sikap kita.
2. Memahami dunia dari banyak arah, karena dengan kita beserta orang lain sebagai pelaku komunikasi interpersonal akan menciptakan perbedaan dan membentuk persepsi baru mengenai cara pandang orang lain dalam memahami peristiwa atau situasi tertentu.
3. Membentuk dan menjaga hubungan agar tetap harmonis, karena dengan melakukan komunikasi interpersonal dengan rutin akan membuat kita memahami orang lain.
4. Merubah perilaku dan sikap, karena banyak waktu yang terbuang dalam upaya merubah perilaku orang lain apabila cara yang digunakan dalam memberikan pemahaman tersebut tidak tepat dan jelas. Kita dapat mempengaruhi mereka untuk membuat keputusan tertentu dan kita lebih cenderung mudah untuk membujuk melalui komunikasi secara interpersonal daripada melalui komunikasi di media massa.

2.3.5 Pembinaan

Pembinaan berasal dari kata bina, yang ditambah dengan imbuhan pe-an sehingga menjadi kata pembinaan. Pembinaan merupakan tindakan, usaha dan kegiatan yang dilakukan secara efektif guna memperoleh hasil yang lebih baik.²¹

²¹ <http://www.artikata.com/arti-360090-pembinaan.html>, diakses pada 17 april 2023.

Pembina juga merupakan proses, cara membina dalam bentuk usaha atau tindakan dan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Pada dasarnya pembina merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar, terarah, berencana, dan tertata secara bertanggung jawab dalam rangka peningkatan dan mengembangkan kemampuan serta berbagai sumber yang tersedia untuk mencapai tujuan. Pembina menurut Mangunhardjana untuk melakukan pembinaan ada beberapa pendekatan yang harus diperhatikan oleh seseorang pembina yaitu:

1. Pendekatan Informatif (*informative approach*), yaitu cara menjalankan program dengan menyampaikan informasi kepada peserta didik, dimana dalam pendekatan ini peserta didik tidak tahu dan belum memiliki pengalaman.
2. Pendekatan Partisipatif (*participative approach*), pendekatan ini peserta didik dimanfaatkan sehingga lebih ke situasi belajar bersama.
3. Pendekatan Ekperiansial (*experientiel approach*), pendekatan ini menempatkan peserta didik langsung terlibat di dalam pembinaan, dapat disebut sebagai pelajar yang sejati, karena terlibat langsung dalam situasi dan pengalaman pribadi.

Dapat penulis simpulkan bahwa pembinaan adalah suatu proses belajar dalam upaya meningkatkan serta mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang tujuannya untuk meningkatkan kemampuan individu maupun kelompok.

Pembinaan tidak hanya dilakukan dalam keluarga dan di lingkungan pendidikan saja, tetapi diluar keduanya dapat dilakukan pembinaan seperti di ekstrakurikuler maupun intrakurikuler yang ada di sekolah dan lingkungan sekitar.

2.3.6 Santri

Santri merupakan sebutan bagi para murid yang belajar mendalami agama di pesantren. Para santri tinggal di dalam pesantren yang seperti asrama, disana mereka belajar mandiri seperti mencuci pakaian, merapihkan kamar, serta merawat diri. Mereka belajar tanpa terikat waktu untuk belajar karena mereka mengutamakan beribadah termasuk belajar juga dianggap ibadah.

Menurut professor Jahus beliau berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa tamil yang berarti “guru mengaji” sedangkan C.c Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari kata “shastri” yang di dalam bahasa India berarti orang yang tau buku-buku suci.²² Seorang santri tentunya harus memiliki kemauan yang sungguh-sungguh sehingga bisa menghasilkan santri yang mempunyai bekal dan siap untuk menjawab tantangan yang muncul di masyarakat. Santri dan pembina biasanya memiliki hubungan yang khusus yang dimana kekhususan ini beranggapan kepatuhan yang hampir tanpa dari seorang santri yang harus dihadapi apa yang telah digariskan pembina, termasuk dalam permasalahan keagamaan. Hal ini dengan didasari keyakinan bahwa segala apa yang digariskan pembina pesantren (baik secara langsung atau tidak) adalah semata-mata untuk kebaikan santri yang bersangkutan, baik dalam kaitannya

²² Yasmadi, *Moderen Pesantren*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002) hal. 62.

dengan proses pendidikan agama maupun kaitannya dengan kesempurnaan identitasnya menuju manusia paripurna.²³

2.3.7 Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Dalam buku Manajemen & kepemimpinan Pondok Pesantren, karya Kompri: Menurut Manfred Ziemek, kata pondok berasal dari kata *funduq* (arab) yang berarti ruang tidur atau wisma sederhana, karena pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya. Adapun kata pesantren berasal dari kata santri yang diimbuh awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri.²⁴

Zamakhsyari Dhofier menjelaskan, “Menurut pengertian dasarnya pesantren adalah tempat belajar para santri, sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Di samping itu, kata pondok mungkin berasal dari bahasa arab, yaitu *funduq* yang berarti hotel atau asrama.”²⁵ Dalam buku Ilmu Pendidikan Islam karya Uci Sanusi & Rudi Ahmad Suryadi, yaitu: Pendapat lain menyebutkan bahwa kata santri sendiri berasal dari kata *shastra* (i) dari bahasa Tamil (India) yang berarti ahli kitab suci (Hindu).

²³ A. Fatih Syuhud, *Santri, Pesantren, dan Tantangan Pendidikan Islam*. (Jakarta: Pustaka Al-Khoiroh, 2008)

²⁴ Kompri, *Manajemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), hal. 2.

²⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), Cet. 8, hal. 18.

Dewasa ini istilah santri adalah peserta didik yang biasanya tinggal di asrama (pondok), kecuali santri yang rumahnya dekat dengan pondok pesantren tidak demikian. Istilah santri juga menunjukkan kelompok yang taat pada ajaran agama, sebagai lawan dari abangan.²⁶

Dari penjelasan diatas dapat penulis simpulkan bahwa pondok pesantren terbagi menjadi 2 suku kata, yaitu: pondok dan pesantren. Pondok sendiri memiliki arti suatu tempat singgah yang digunakan untuk waktu tertentu dalam suatu kegiatan. Sedangkan pesantren merupakan tempat belajar untuk santri, santri yang memiliki makna seorang pelajar yang sedang mendalami ilmu agama islam.

Dari penjabaran mengenai suku kata tersebut dapat diambil kesimpulannya yang secara keseluruhannya bahwa, pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang terdapat di dalamnya sebuah rumah singgah untuk menetap selama proses pembelajaran disana. Lalu, pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang terdapat di dalamnya para santri belajar, mendalami, menghayati, memahami, dan melaksanakan ajaran agama islam dengan menerapkan nilai-nilai agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pondok atau pesantren adalah suatu lembaga yang dapat dikatakan sebagai wujud dari proses alamiah perkembangan sistem pendidikan. Dari segi sejarah, pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna dari keaslian Indonesia. Terlepas dari sejarah kata tersebut dari mana, yang jelas ciri-ciri umum keseluruhan pesantren adalah lembaga

²⁶ Uci Sanusi & Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hal. 265.

pendidikan Islam yang asli dari Indonesia, yang pada saat ini merupakan warisan kekayaan bangsa Indonesia yang terus berkembang.²⁷

Dari penjabaran pengertian diatas, pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang berfokus tidak hanya pada keislaman saja, tapi melainkan pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan yang menjadi warisan budaya Indonesia.

2. Komponen Pondok Pesantren

Menurut para ahli pesantren baru dapat disebut pesantren apabila memenuhi lima syarat yaitu, terdapat kyai, ada pondok, ada masjid, ada santri, ada pengajaran membaca kitab kuning. Dalam buku Ilmu Pendidikan Islam karya Uci Sanusi & Rudi Ahmad Suryadi, yaitu: Menurut Abdurrahman Wahid, pondok pesantren adalah sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan di sekitarnya. Dalam kompleks itu berdiri beberapa bangunan yaitu rumah kediaman pengasuh (di daerah pedesaan Jawa disebut Kyai, di daerah Sunda disebut *ajengan*, dan di daerah Madura *mun* atau *bendara*, disingkat ra), sebuah *surau* atau masjid tempat pengajaran diberikan (madrasah atau sekolah), dan asrama tempat tinggal para siswa pondok pesantren (santri).²⁸ Dalam buku Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren karya Abd. Halim Soebahar, yaitu:

Menurut A. Mukti Ali, dapat dibedakan dalam dua segi, yaitu fisik dan segi non-fisik. Segi fisik terdiri dari empat komponen pokok yang selalu ada pada setiap pondok pesantren yaitu: (a) Kiai sebagai pemimpin, pendidik, guru, dan

²⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Op. Cit.*, hal. 41.

²⁸ Uci Sanusi & Rudi Ahmad Suryadi, *Loc. Cit.*,

panutan, (b) santri sebagai peserta didik atau siswa, (c) masjid sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan, pengajaran, dan peribadatan, dan (d) pondok sebagai asrama untuk mukmin santri. Adapun yang non-fisik yakni yang terkait dengan komponen non-fisik, adalah pengajian (pengajaran agama).²⁹

Pesantren sebagai lembaga pendidikan memiliki elemen dasar tradisi pesantren yaitu, pondok, masjid, santri, pengajaran kitab Islam klasik, dan kyai.³⁰ Sedangkan menurut Zamakhsyari Dhofier, komponen utama pesantren secara umum terdiri dari kiai, santri, mushalla/masjid, pondok, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.³¹

Dari penjabaran beberapa pendapat tokoh diatas mengenai komponen dalam sebuah pondok pesantren, dapat penulis simpulkan bahwa dalam sebuah pondok pesantren. Dapat diambil kesimpulan bahwa dalam sebuah pondok pesantren harus ada kiai (pendidik/pembina), santri (murid yang sedang belajar), masjid (tempat untuk melakukan kegiatan ibadah atau pembelajaran), pondok (tempat untuk bernaung selama belajar disana), dan terakhir kitab-kitab (materi/bahasan untuk dipelajari)

2.4 Kerangka Pemikiran

Yang dipakai dalam penelitian berjudul “Komunikasi interpersonal dalam membina santri di pesantren Al Hamidiyah Depok”, maka di buatlah kerangka pemikiran sebagai berikut:

²⁹ Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepmimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2013), hal. 37.

³⁰ B. Marjani Alwi, “*Pondok Pesantren: Ciri Khas, Perkembangan, dan Sistem Pendidikannya*”, *Lentera Pendidikan*, Vol. 16 No. 2, Desember 2013, hal. 207.

³¹ Zamakhsyari Dhofier, *Op. Cit.*, hal. 98-103.

Permasalahan santri di pesantren Al
Hamidiyah

(ketidakdisiplinan dan kedisiplinan)

Konseling antara pembina dan santri

(konsultasi yang dilakukan oleh santri dengan pembina, memberi bimbingan dari pembina, konseling, hingga hukuman kepada santri yang melanggar peraturan)

Teori Penetrasi Sosial

(Orientation Stage, Exploratory Stage,
Affective Stage, Stable Stage,
Depenetration)

Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran

UNIVERSITAS NASIONAL